

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto

Nadia Eka Safitri *, Ismet Muchtar Nur, Eka Nurhayati

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nadiatalita7474@gmail.com, ismet.nur@yahoo.com, eka.nurhayati@unisba.ac.id

Abstract. Stunting is a chronic nutritional problem caused by long-term malnutrition. Now stunting is a major health problem in Indonesia. The level of maternal education is one of the determining factors in meeting the nutritional needs of families, especially toddlers. The purpose of this study was to analyze the relationship between maternal education levels and the incidence of stunting in toddlers at the Sooko Health Center, Mojokerto Regency. This type of research uses an analytical observational method, with a cross-sectional approach, which was conducted in the Sooko Health Center work area, with 135 respondents. Stunting data were obtained from anthropometric data and knowledge data from health center recording data. Data were analyzed using the Spearman Rank Test. The results of the univariate analysis found that most mothers were in early adulthood (20-35 years) with a percentage of 91.1%. Almost all of them were unemployed mothers or housewives, namely 122 people (90.4%) and only 13 mothers were working mothers (9.6%). The cross-tabulation results also show that mothers with secondary and higher education have more children who are not stunted and conversely mothers with primary education and no schooling have more children with stunting. Based on the results of the Spearman test, the p-value was 0.0000 with a correlation coefficient of 0.796. This shows that there is a relationship between education level and the incidence of Stunting at the Sooko Health Center, Mojokerto Regency.

Keywords: *Education, Mother, Stunting.*

Abstrak. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Sekarang stunting menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu faktor penentu dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada keluarga khususnya anak balita. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik, dengan pendekatan cross sectional, yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sooko, dengan jumlah responden 135 orang. Data stunting diperoleh dari data antropometri dan data pengetahuan diperoleh dari data pencatatan puskesmas. Data dianalisis menggunakan Spearman Rank Test. Hasil analisis univariat mendapatkan bahwa mayoritas ibu berada di usia dewasa awal (20 – 35 tahun) dengan persentase 91,1%. Hampir seluruhnya berstatus sebagai ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu 122 orang (90,4%) dan hanya 13 orang ibu berstatus sebagai ibu bekerja (9,6%). Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi lebih banyak memiliki anak yang tidak stunting dan sebaliknya ibu dengan pendidikan dasar dan tidak sekolah banyak yang memiliki anak dengan stunting. Berdasar hasil uji spearman didapatkan hasil p-value 0,0000 dengan koefisien korelasi 0,796. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian Stunting di Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto.

Kata Kunci: *Pendidikan, Ibu, Stunting.*

A. Pendahuluan

Stunting adalah salah satu kondisi malnutrisi yang dialami oleh balita, dimana balita mengalami gagal tumbuh yang mengakibatkan tinggi badan yang tidak ideal sesuai dengan usianya. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan pada tahun 2022 kasus *stunting* di seluruh dunia terjadi pada 148,1 juta balita atau sekitar 22,6 % populasi balita, 53 % diantaranya terjadi pada balita di kawasan asia dan 30,1 % balita *stunting* berada di kawasan asia tenggara. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 27,7% pada 2019, kemudian pada tahun 2021 menjadi 24,4% dan pada tahun 2022 turun menjadi 21,6%.¹ Sedangkan data provinsi Jawa Timur menyebutkan prevalensi *stunting* pada tahun 2022 adalah 19,2 % dan turun menjadi 16% pada tahun 2023.²

Dampak *stunting* dapat dirasakan balita dalam jangka pendek dan jangka panjang.³ Dampak jangka pendek yang dirasakan oleh balita diantaranya adalah mudah terpapar penyakit infeksi, proses yang berfikir yang tidak optimal, gangguan dalam perkembangan gerakan motorik, dan bahasa. Dampak jangka panjang yang dirasakan oleh balita yang mengalami *stunting* antara lain bentuk tubuh (postur) yang tidak optimal saat masa dewasa, keterlambatan / tidak optimalnya kemampuan berfikir yang berdampak nilai sekolah yang tidak optimal selanjutnya akan berpengaruh dalam kemampuan produktifitas kerja.⁴⁻⁷

Kondisi *stunting* disebabkan oleh banyak faktor, oleh karena itu disebut juga *multi causa*. *World Health Organization* menyebutkan bahwa penyebab malnutrisi secara umum dikategorikan dalam beberapa tingkatan, mulai dari penyebab langsung yakni penyakit infeksi dan asupan makanan.^{8,9} Berikutnya adalah penyebab tidak langsung yaitu faktor layanan kesehatan, lingkungan, ketersediaan pangan, dan juga pola asuh orang tua. Terakhir adalah akar masalah, salah satunya adalah tingkat pendidikan orang tua terutama ibu.^{2,10,11}

Pendidikan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengembangkan kapasitas, tabiat, dan perilakunya sebagai bentuk persiapan dalam menjalani kehidupan saat sekarang maupun di masa depan. Pendidikan dapat berlangsung secara formal ataupun tidak formal. Pendidikan formal yang berlaku adanya tingkatan/jenjang, mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga jenjang pendidikan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin banyak informasi yang didapatkan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin sedikit informasi yang diperoleh.⁶

Penelitian Adelin *et al.* pada tahun 2019 menyatakan bahwa dalam pemenuhan nutrisi keluarga, ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan kesulitan dalam menerima informasi dan cenderung *skeptis* dengan perkembangan informasi tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi juga tentang layanan kesehatan minimal yang harus didapatkan oleh balita, hal ini berdampak pada proses tumbuh dan berkembang dari balita. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.¹¹ Sebuah penelitian yang dilakukan di Nigeria menyebutkan bahwa terdapat kemaknaan hubungan antara tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua dengan kasus *stunting*. Orang tua terutama ibu yang mempunyai jenjang pendidikan lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk memilih pemenuhan nutrisi yang baik bagi keluarga terutama pada balita, dibandingkan dengan ibu dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah sehingga terjadi peningkatan status gizi pada balita.⁸

Berdasar kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di Kabupaten Mojokerto sebanyak 27,4% dan tahun 2022 menurun menjadi 11,6%.⁵ Daerah Kabupaten Mojokerto yang menjadi fokus utama daerah *stunting*, salah satunya di Puskesmas Sooko yang memiliki prevalensi *stunting* 2,5% tahun 2023.¹²

Stunting bila tidak ditangani secara optimal dapat menimbulkan berbagai penyakit infeksi atau non-infeksi yang mengancam nyawa. Berbagai macam program dikembangkan untuk menanggulangi masalah *stunting* di seluruh dunia karena dampak yang ditimbulkan akan dirasakan seumur hidup. Islam adalah agama sempurna dan tidak berharap bahwa generasi-generasi penerus islam lemah fisik, psikologis, ekonomi dan juga tidak produktif. Oleh karena itu, islam sangat menganjurkan agar orang tua selalu memperhatikan kesehatan anak agar dapat menjadi generasi penerus perjuangan Islam yang tangguh.⁹

Pengetahuan masyarakat yang baik akan *stunting* diharapkan mampu untuk mencegah meluasnya kasus *stunting* di Indonesia. Pengetahuan meliputi bentuk pola asuh, PHBS tataran rumah tangga dan juga tentang pemberian asupan makanan. Nutrisi yang sesuai akan mampu mencegah

kejadian *stunting* pada balita. Hal tersebut tentu tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai yang terkandung ajaran Islam, yaitu kebersihan merupakan salah bagian daripada iman. Adapun anjuran makan makanan yang baik dan halal juga merupakan anjuran bagi umat muslim di seluruh dunia.⁹

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia yang tergabung dalam organisasi PBB, turut serta menandatangani dan juga berkomitmen tinggi dengan deklarasi program *Sustainable Development Goal's (SDG's)*. Salah satu poin yang ada di dalam *SDG's* adalah masalah kemiskinan dan kekurangan gizi. Hal tersebut menjadi prioritas utama karena sangat erat kaitannya dengan kualitas manusia yang dihasilkan oleh suatu negara. *Stunting* adalah sasaran dari *SDG's* yang masuk pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada poin kedua adalah menghapuskan berbagai bentuk malnutrisi dan juga kelaparan pada tahun 2030 dan juga tercapainya ketahanan pangan pada suatu bangsa. Tujuan yang ditetapkan dalam program penurunan *stunting* mencapai angka 40% di akhir tahun 2025.¹⁰

Berdasar data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto Jawa Timur?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan desain *Crosssectional*. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki Balita di Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto sejumlah 4754 orang

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Simple Random Sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 135 orang ibu balita yang merupakan proses pengambilan sampel yang dilakukan mengambil secara acak sampel pada populasi sesuai dengan besar sampel yang dibutuhkan.^{13,14}

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi data sekunder di Puskesmas. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman Rank Test. Penelitian ini menggunakan uji Spearman Rank untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian *stunting* pada balita. Uji ini dipilih karena kedua variabel berskala ordinal, yakni tingkat pendidikan dan kejadian *stunting*. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran apakah tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting*, yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam intervensi kesehatan masyarakat.^{15,16}

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto

Karakteristik Responden	F	(%)	Mean	Median	Min	Max	CI 95%	
							Lower	Upper
Usia Ibu								
Remaja	7	5,2	26,21	26	19	40	7,059	23,209
Dewasa Awal	123	91,1					0,0001	0,42
Dewasa Tengah	5	3,7					3,738	346,715
Usia Anak			2,48	2	1	5		
Bayi	45	33,3					0,268	2,467
Balita	59	43,7					0,716	5,651
Balita	31	23					0,088	1,897
Pekerjaan Ibu								
Tidak Bekerja / IRT	122	90,4					11,634	79,959

Karakteristik Responden	F	(%)	Mean	Median	Min	Max	CI 95%	
							Lower	Upper
Bekerja	13	9,6					0,013	0,086
Tingkat Pendidikan Ibu								
Tidak Sekolah	3	2,2					5,746	15,472
Pendidikan Dasar	12	8,9					10,425	58,048
Pendidikan Menengah	113	83,7					0,002	0,044
Pendidikan Tinggi	7	5,2					1,078	1,234
Kejadian Stunting								
Stunting	17	12,6					134,81	142,96
Tidak Stunting	118	87,4					1,82	1,93
Total	135	100						

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa mayoritas ibu berada di usia dewasa awal (20–35 tahun) dengan prosentase 91,1 %. Kelompok usia ini merupakan kelompok wanita usia subur (WUS). Besaran risiko yang ditunjukkan oleh nilai CI 95% menunjukkan bahwa kelompok usia yang memiliki risiko terbesar untuk memiliki anak dengan kondisi *stunting* adalah usia dewasa tengah yang berada pada usia 40 – 60 tahun. Usia ini bukan usia yang ideal untuk seorang wanita untuk mengalami kehamilan dan melahirkan. Oleh karena itu, banyak dari ibu yang berada pada usia ini memiliki anak dengan kondisi *stunting*. Berdasar jenis pekerjaan ibu, hampir seluruhnya berstatus sebagai ibu bekerja yaitu 122 orang (90,4%) dan hanya 13 orang ibu sebagai ibu rumah tangga (9,6%). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, mayoritas pendidikan yang dimiliki oleh ibu balita pada tempat penelitian menunjukkan adalah pendidikan menengah atau setara jenjang SMP hingga SMA (83,7%).

Penelitian sebelumnya oleh Yesi Nurmalasari pada tahun 2020 di Mataram Iir Lampung menyebutkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi pada ibu berhubungan dengan peningkatan pemahaman terhadap gizi, kesehatan anak, dan kebersihan lingkungan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan keluarga secara keseluruhan.²⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Amelia pada tahun 2020 di Bangka Selatan, mendukung bahwa ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi cenderung lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan seperti imunisasi, konsultasi kesehatan anak, dan kontrol rutin selama kehamilan.¹¹

Kelompok kecil ibu yang tidak berpendidikan (2,2%) dalam penelitian ini juga merupakan hal yang perlu mendapat perhatian khusus. Pendidikan yang rendah atau bahkan ketiadaan pendidikan dapat menyebabkan keterbatasan dalam akses informasi kesehatan, terutama dalam memahami konsep-konsep penting terkait kesehatan dan pencegahan penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Wahyuningsih pada tahun 2021, menyatakan bahwa ibu yang tidak bersekolah cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah mengenai praktik-praktik kesehatan dasar, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kurang memahami pentingnya gizi yang seimbang untuk anak-anak mereka. Kondisi ini mungkin akan menyebabkan anak-anak dari ibu yang tidak berpendidikan memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan seperti kekurangan gizi atau penyakit infeksi.⁹

Peran pendidikan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan pengetahuan individu adalah memberikan pengaruh seorang individu dalam berperilaku. Ibu yang memiliki pendidikan menengah atau lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami informasi, memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Sebaliknya, ibu yang tidak memiliki pendidikan cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca dan menulis, yang berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap informasi apapun yang masuk. Mereka mungkin lebih bergantung pada informasi dari sumber yang kurang dapat diandalkan atau dari kepercayaan lokal yang kadang tidak ilmiah. Kondisi ini bisa memperburuk status diri sendiri dan juga keluarga, terutama dalam situasi darurat atau ketika dalam kondisi yang membutuhkan pengetahuan khusus.

Berdasarkan analisis ini, pendidikan ibu memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ibu dalam keluarga. Penguatan kebijakan pendidikan, terutama untuk kelompok masyarakat yang kurang mampu, tetap menjadi hal yang mendesak untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Akses pendidikan yang merata, terutama kepada perempuan, diharapkan kualitas kesehatan keluarga akan meningkat, dan kesenjangan kesehatan di masyarakat dapat diminimalkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 118 orang (87,4%) tidak memiliki balita yang mengalami *stunting*, sementara 17 ibu (12,6%) memiliki balita yang mengalami *stunting*. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa walaupun angka *stunting* pada balita di wilayah penelitian tidak dominan, namun kejadian *stunting* tetap perlu mendapatkan perhatian serius karena masih terdapat sejumlah balita yang mengalami *stunting*.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Teori *Developmental Origins of Health and Disease (DOHaD)* menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan gizi selama masa kehamilan dan awal kehidupan. Dalam konteks ini, peran ibu, khususnya dalam memahami nutrisi yang tepat dan perawatan kesehatan anak, menjadi sangat penting untuk mencegah *stunting*.¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami *stunting* sebesar 12,6%, lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022, yaitu 21,6%, dan jauh di bawah prevalensi global menurut UNICEF 2022 sebesar 22%. Jika dibandingkan dengan penelitian di wilayah pedesaan Jawa Timur oleh Andini pada tahun 2020 yang melaporkan angka 30% dan studi di perkotaan Jawa Tengah oleh Susanto & Prihatini pada tahun 2021 sebesar 15%, hasil ini mencerminkan pencapaian yang baik, khususnya dalam konteks daerah tempat penelitian. Prevalensi yang rendah ini bisa disebabkan oleh efektivitas intervensi gizi, tingkat kesadaran ibu yang lebih baik, serta aksesibilitas terhadap layanan kesehatan. Selain itu, angka ini juga melampaui target WHO untuk menurunkan prevalensi *stunting* hingga di bawah 20% pada tahun 2025. Hasil penelitian ini memberikan indikasi positif terhadap keberhasilan program pengentasan *stunting* di wilayah penelitian, meskipun tetap penting untuk memastikan keberlanjutan intervensi guna mempertahankan dan meningkatkan hasil yang dicapai.²²

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto

Tingkat Pendidikan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				P - Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
	N	%	N	%	
Tidak Sekolah	3	2.2	0	0	0,0000
Pendidikan Dasar	12	8.9	0	0	
Pendidikan Menengah	2	1.5	111	82.2	
Pendidikan Tinggi	0	0	7	5.2	
Total	17	12.6	118	87.4	

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa ibu dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi lebih banyak memiliki anak yang tidak *stunting* dan sebaliknya ibu dengan pendidikan dasar dan tidak sekolah banyak yang memiliki anak dengan *stunting*, oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah risiko ibu untuk memiliki anak dengan *stunting*. Berdasar hasil uji *spearman* didapatkan hasil *p-value* 0,0000 dengan koefisien korelasi 0,796, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *Stunting* di Puskemas Sooko Kabupaten Mojokerto.

Usia di bawah lima tahun merupakan masa keemasan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang di lihat dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, sehingga hal ini harus di dukung oleh status gizi yang baik. Seorang anak yang mengalami *stunting* pada masa ini cenderung

akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya.¹⁷

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Teori *Developmental Origins of Health and Disease (DOHaD)* menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan gizi selama masa kehamilan dan awal kehidupan¹⁸. Dalam konteks ini, peran ibu, khususnya dalam memahami nutrisi yang tepat dan perawatan kesehatan anak, menjadi sangat penting untuk mencegah *stunting*.^{18,19}

Ibu dengan pendidikan menengah atau tinggi memungkinkan ibu memahami pentingnya gizi seimbang, sanitasi yang baik, dan pemantauan kesehatan anak secara teratur.²⁰ Pendidikan yang lebih tinggi juga meningkatkan paparan ibu terhadap informasi yang mendukung perilaku sehat, termasuk pemberian ASI eksklusif, penerapan MP-ASI yang tepat, dan konsultasi rutin ke posyandu atau fasilitas kesehatan²¹. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi biasanya berada dalam lingkungan sosial yang mendorong perilaku sehat tersebut. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah mungkin berada dalam lingkungan yang tidak menekankan pentingnya gizi anak atau bahkan terpengaruh oleh praktik-praktik tradisional yang kurang tepat dalam merawat anak. Hal ini dapat meningkatkan risiko *stunting* pada balita mereka.²⁰

Ibu dengan pendidikan menengah atau tinggi memungkinkan ibu memahami pentingnya gizi seimbang, sanitasi yang baik, dan pemantauan kesehatan anak secara teratur²⁰. Pendidikan yang lebih tinggi juga meningkatkan paparan ibu terhadap informasi yang mendukung perilaku sehat, termasuk pemberian ASI eksklusif, penerapan MP-ASI yang tepat, dan konsultasi rutin ke posyandu atau fasilitas kesehatan. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi biasanya berada dalam lingkungan sosial yang mendorong perilaku sehat tersebut.²² Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah mungkin berada dalam lingkungan yang tidak menekankan pentingnya gizi anak atau bahkan terpengaruh oleh praktik-praktik tradisional yang kurang tepat dalam merawat anak. Hal ini dapat meningkatkan risiko *stunting* pada balita mereka.²⁰

Penelitian oleh Maywita pada tahun 2019 menemukan bahwa ibu berpendidikan menengah hingga tinggi lebih memahami pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi selama 1.000 hari pertama kehidupan anak. Pada kelompok ibu yang tidak berpendidikan atau hanya memiliki pendidikan dasar, terdapat kecenderungan untuk memberikan makanan yang tidak seimbang dan kurang memperhatikan variasi nutrisi yang diperlukan balita. Selain itu, ibu dengan pendidikan rendah mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara berkala di fasilitas kesehatan.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dkk. pada tahun di Kabupaten Indramayu Jawa Barat juga menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Tingkat pendidikan ibu/ayah yang rendah memungkinkan untuk terjadinya *stunting* pada balita karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya asupan gizi yang seimbang pada balita akan meningkatkan risiko *stunting*.²³

Hasil ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ibu yang memiliki anak dengan status gizi baik dan ibu yang memiliki anak dengan status *stunting*, khususnya dalam hal pendidikan. Ibu dengan anak yang tidak *stunting* sebagian besar berpendidikan menengah dan tinggi, yang mencerminkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih baik membantu ibu dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait dengan gizi anak. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia pada tahun 2020 yang menemukan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi anak. Pendidikan tidak hanya memengaruhi pengetahuan ibu tentang gizi, tetapi juga mempengaruhi kemampuan ibu untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia, seperti posyandu dan pemeriksaan rutin kesehatan balita.²⁴

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- UNICEF, WHO, Group WB. Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition. *Asia-Pacific Popul J*. 2023;24(2):51-78.
- Fida Fitriani U, Gebilya Tiboyong W, Ardhani D, et al. Sosialisasi Dan Penerapan Perilaku Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Penurunan Angka Stunting di Sekolah Dasar Desa Kunjorowesi. *Karya Unggul J Pengabdian Masyarakat*. 2022;1(2):1-8.
- Nur LM, Jutomo L. Deteksi Dini Stunting Pada Jemaat Gmim Kapernaum Tenau. *J Kesehatan*. 2019;2234:87-93.
- UNICEF, WHO, World Bank. Level and trend in child malnutrition. World Heal Organ. Published online 2023;4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- Sari P, Ramadhan R, Seliviana. The Influence Of Psychoeducation On Knowledge And Attitudes On The Importance Of Asi As A Stunting Prevention Measure Among Cadres In Rasau Jaya. *J Eduhealth*. 2024;15(02):1467-1473. doi:10.54209/eduhealth.v15i02
- Lestari B, Sutria E, Irwan M. Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing : Literature Review Abstrak *Indonesian Journal Of Clinical Nutrition Physician*. 2021;4(1):36-45.
- Ladyani F, Agustina R, Wasono HA, Faradilla H. Kepatuhan Mengikuti Prolanis BPJS dengan Hasil Pemeriksaan HbA1c pada Penderita Diabetes Melitus. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020;11(1):292-297. doi:10.35816/jiskh.v11i1.267
- Wright KO, Shogbamimu Y, Akinbami AA, Adebisi R, Senbanjo IO, Ogbera AO. Nutrition status of children in a well-child clinic in Lagos Nigeria. *African J Food, Agric Nutr Dev*. 2018;18(3):13602-13616. doi:10.18697/AJFAND.83.17030
- Damayanti FN, Mulyanti L, Anggraini NN, et al. Psychoeducation Effectiveness of Parenting Patterns in Stunting Prevention: A Literature Review. In: *Proceedings of the 1st Lawang Sewu International Symposium 2022 on Health Sciences (LSISHS 2022)*. Vol 1. Atlantis Press International BV; 2023:67-74. doi:10.2991/978-94-6463-132-6_9
- Maywita E, Putri NW. Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Bayi 6-24 Bulan. *J Hum Care*. 2019;4(3):173-177.
- Adelin P, Sintia W, Fionaliza. Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan di Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat Tahun 2019. *Sci J*. 2022;1(2):142-155. doi:10.56260/sciena.v1i2.28
- Diana S, Ayati N, Adiesti F, Wari FE, Mafticha E. Upaya Preventif Stunting Dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Dan Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Balita di Desa Mojoranu Sooko Kabupaten Mojokerto. *J Community Engagem Heal*. 2020;3(2):184-188. doi:10.30994/jceh.v3i2.63
- Julianti NA, Chifdillah NA, Ardyanti D. Information Exposure as the Dominant Variable Associated with Stunting in Adolescents. *Formosa J Sci Technol*. 2023;2(8):2249-2266. doi:10.55927/fjst.v2i8.5642

- Zuhrotul Eka Yulis Anggraeni Ern. Analisis Kejadian Stunting Di Desa Serut Kec Panti Kab Jember. *Prof Heal J.* 2024;5(2).
- Sembiring TB, Irmawati, Sobir M, Tjahyadi I. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik).*; 2004.
- Rashid F. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.*; 2022.
- Damanik SM, Sitorus E, Mertajaya IM. Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *J Comunita Serv.* 2021;3(1):552-560. doi:10.33541/cs.v3i1.2909
- Putri E bebasary A, Nurbaeti tayong siti, Dhewi S, Badi'ah A, Afrinis N, Rozi F. *Ilmu Gizi Dan Pangan (Teori Dan Penerapan).* (Munandar A, ed.). CV. Media Sains Indonesia; 2023. <https://zlibrary-id.se/book/26086279/fae0cf>
- Aramico B, Sudargo T, Susilo J. Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet.* 2016;1(3):121. doi:10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130
- Rachmawati WC. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku.* 1st ed. Wineka Media; 2019.
- Nurdin SSI, Katili DNO. Faktor Risiko Balita Pendek (Stunting) Di Kabupaten Gorontalo. *J Antara Kebidanan.* 2019;2(4):272-282.
- Okinarum GY, Afriandi I, Gurnida DA, Herman H, Garna H, Djuwantono T. Penggunaan Aplikasi Sayang ke Buah Hati (SEHATI) terhadap Asupan Zat Gizi Anak dan Pengetahuan Ibu Menerapkan Konsumsi Aneka Ragam Makanan Gizi Seimbang pada Anak Sekolah Dasar. *Glob Med Heal Commun.* 2017;5(3):219. doi:10.29313/gmhc.v5i3.2576
- Fauzi M, Wahyudin, Aliyah. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Pros Semin Nas Kesehat.* 2020;2(1):13.
- Amelia F. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *J Kesehat Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang.* 2020;8(1):1. doi:10.32922/jkp.v8i1.92